

NOVEL “ORANG-ORANG PROYEK”: SEJARAH ORDE BARU

“Orang-Orang Proyek” Novel: The History of New Order

Ramis Rauf

Duta Bahasa Nasional Sultra 2013, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ramis.rauf01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan prosedur kebenaran di dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, yang merupakan bagian dari peristiwa (*event*) atau jejak sejarah dan menjadi salah satu faktor kehadiran sebuah subjek baru. Adapun penelitian ini akan menjawab permasalahan: Bagaimana subjektifikasi Ahmad Tohari melalui novel *Orang-Orang Proyek* sebagai sebuah prosedur kebenaran? Penelaahan dengan menggunakan teori himpunan yang dicetuskan oleh Alain Badiou. Teori himpunan menjelaskan bahwa di dalam suatu himpunan terdapat anggota “yang Ada” atau *Being* dan peristiwa beserta situs peristiwa sebagai anggota “yang Jamak”. Teori himpunan Alain Badiou kemudian membedah Ahmad Tohari sebagai presentasi “yang Ada” dan Orde Baru sebagai presentasi “yang Jamak”. Hasil penelitian membuktikan bahwa proses subjektifikasi Tohari dan peristiwa Orde Baru menghasilkan karya sastra: *Orang-Orang Proyek*. Hal ini terjadi karena terdapat hubungan positif antara diri pengarang dan peristiwa sekaligus penamaan atas peristiwa. Tidak hanya itu, Tohari sebagai subjek melakukan sebuah kesetiaan (*fidelity*) terhadap apa yang dia yakini sebagai sebuah kebenaran. Prosedur kebenaran atau situs peristiwa—yang berasal dari peristiwa Orde Baru—berupa rekam jejak sejarah pembuatan jembatan di sebuah desa, di pulau Jawa, Indonesia pada masa orde baru yang penuh dengan praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Tohari kemudian mengejawantahkannya ke dalam novel *Orang-Orang Proyek*-nya. Melalui hal inilah kita dapat mengetahui kategori presentasi seorang Tohari sebagai subjek baru yang yakin, reaktif, dan kabur.

Kata-kata kunci: prosedur kebenaran, subjektifikasi, pengarang, peristiwa, orde baru.

Abstract

This study revealed the truth procedures in Ahmad Tohari's novel Orang-Orang Proyek, which was part of an event and was a factor in the presence of a new subject. The research would answer the problem: How was the subjectivation of Ahmad Tohari in Orang-Orang Proyek novel as truth procedures? This study used the set theory by Alain Badiou. The set theory explained that within a set there were members of "Existing" or Being and events as "Plural" members. Alain Badiou's set theory then dissected Ahmad Tohari as an "Existing" presentation and New Order Era as a "Plural" presentation. The results proved that the subjectivation between Tohari and New Order events produced literary works: Orang-Orang Proyek. This happened because there was a positive relationship between the author and the event as well as naming the event. Not only as the subject, but also do a fidelity to what she believed to be a truth. The truth procedures or the void—originating from the New Order event—was the track record of bridge—making history in a village, on the island of Java, Indonesia during the New Order period of corruption, collusion, and nepotism. Tohari then embodied it in his Orang-Orang

Proyek novel. By those presences, we could know the category of Tohari's presentation as a new subject such as faithful, reactive, and obscure.

Keywords: *truth procedures, subjectivation, author, event, new order era*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra dikatakan baik apabila ia dapat mengungkap atau menyuarakan fenomena problematis kehidupan sosial. Keberhasilan suatu karya dapat diidentifikasi melalui eratnya keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu karya termaksud terhadap kompleksitas dimanika bermasyarakat. Kenyataan dalam ruang-ruang publik kemudian menemukan korelasinya yang padu dalam dimensi dan lapis-lapis makna sebuah karya. Paling tidak, hal ini dapat kita pinjam dari bagaimana Goldmann (1977) mendefinisikan prinsip homologi dalam karya sastra, dengan tanpa melupakan bagaimana Abrams memulai gagasan ini dalam konstruksi “karya sastra sebagai proyeksi kehidupan masyarakat”.

Berbicara mengenai karya, sejak imperium strukturalisme merajai bidang-bidang kajian dalam ruang-ruang akademis, berarti juga berbicara bagaimana gagasan pengarang di dalamnya. Subjek pengarang paling tidak juga bisa dikatakan sebagai jembatan membuat korelasi antara karya dan semesta. Menurut Faruk (2015) pengarang merupakan anggota hidup dalam suatu sistem kultural. Itu kenapa proses penciptaan karya dapat dikatakan sebagai percikan-percikan kecil kebudayaan, sebuah kerja tarik-menarik penciptaan yang tidak terlepas dari berbagai bahan dasarnya yang tersebar di seluas ruang makrokosmos, yang tentu saja tidak nir-makna. Tidak keliru jika kelak disimpulkan bahwa karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya (hlm. 207). Dengan demikian, akan dijumpai kemungkinan mengenai korelasi antara pengarang, karya sastra, dan masyarakatnya.

Menurut Badiou (2009), pengarang dapat terpresentasi sebagai subjek baru yang terdiri atas subjek yakin, subjek reaktif dan subjek kabur sebagai konsekuensi atas proses subjektifasinya dengan lingkungan sosial masyarakat tempatnya hidup. Ahmad Tohari sebagai sosok yang sempat mengecap pahit-manis pemerintahan Orde Baru, tidak dapat melepaskan proses kreatifnya dari segenap gairah yang mewarnai tahun-tahun kekuasaan Soeharto. Karya-karyanya yang lahir nyata dipengaruhi oleh tak terhingga entitas yang bertebaran di masa kejayaan sebuah zaman yang terkenal dengan program pelita-nya. Ia tumbuh menjadi sosok yang demikian mencintai kampung halamannya,

tempat ia mengenal orang-orang yang relatif setara dalam sistem pergaulan; sebuah latar belakang yang memberikannya cukup alasan untuk menentang segala bentuk sistem pemerintahan feodal dan kapital. Penentangan demi penentangan yang bergolak dalam jiwanya, membuat nasibnya tidak berjalan mulus pada masa itu.

Tohari dianggap terlalu kiri, dituduh PKI. Presumsi yang membuatnya sempat diinterogasi selama berminggu-minggu di Kodim Banyumas atas novelnya Orang-orang Proyek, hingga kemudian dikenakan wajib lapor. Celaknya, interogator bahkan tidak mengerti seperti apa dunia sastra. Ia yang seorang nahdliyin (orang-orang Nahdlatul Ulama) juga sempat dipaksa mengaku sebagai anggota PKI dan berhaluan komunis. Pemaksaan yang terus ditampiknya, hingga selanjutnya ia meminta bantuan Gus Dur. Ia terbebas, sambil terus memelihara pertanyaan dalam kepalanya mengapa ia dituduh dan dihubung-hubungkan dengan pergolakan PKI. Pertanyaan yang cukup naif, sebab ia menulis semua hal yang merupakan wujud realitas selama kuku Orde Baru juga mencabik-cabik peri kehidupan di sudut daerah bernama Banyumas.

Pengalaman pahit itu terus membekas dan menjadi hantu dalam dirinya. Ia trauma bertemu aparat militer dan kepolisian. Ide dan gagasannya menulis cerita mengalami kemandegan. Ia menjadi tidak produktif. Hingga lima tahun kemudian tanpa melahirkan satu karyapun, Tohari bangkit dari keterpurukan dan melepaskan diri dari hantu masa lalunya.

Orde Baru bisa dikatakan sebagai tonggak perkembangan ekonomi Indonesia. Pada masa ini roda pertumbuhan ekonomi melaju dengan kecepatan yang cukup signifikan. Imbasnya, pendapatan perkapita, perluasan lahan pertanian, pembangunan infrastruktur, mengalami akselerasi yang demikian pesat. Hal demikian tidak terlalu mengherankan sebab program pemerintah berorientasi pada usaha penyelamatan ekonomi nasional yang sempat terpuruk dengan jalan mengendalikan tingkat inflasi, penyelamatan keuangan negara, dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat.

Ketetapan MPRS No.XXIII/MPRS/1966 tentang pembaruan kebijakan ekonomi, keuangan, dan pembangunan, yang kemudian diteruskan oleh Kabinet AMPERA, makin menguatkan upaya pengerahan segala sumber daya demi mewujudkan ketercapaian program-program pembangunan. Program-program yang dimaksudkan untuk mendobrak kemacetan ekonomi dan memperbaiki sektor-sektor yang menyebabkan kemacetan; debirokratisasi untuk memperlancar kegiatan perekonomian; dan orientasi

pada kepentingan produsen kecil. Kita tidak akan membahas semua rencana dan bukti-bukti pencapaian Orde Baru, terlepas dari segala dinamika di dalamnya, tetapi fokus pada sisi pembangunan infrastruktur, yang selanjutnya terimplementasi dalam pola umum Pembangunan Jangka Panjang—dengan rentang waktu 25 hingga 30 tahun, dan dilakukan secara periodik lima tahunan, atau yang selama ini kita kenal sebagai: pelita.

Pola pembangunan inilah yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai titik tumpu yang melatarbelakangi rangkaian peristiwa dalam *Orang-Orang Proyek*. Kemunculan realitas-realitas yang terjadi di masyarakat dalam novel ini bisa diasumsikan sebagai multiple atau multiplicity yang mempengaruhi terjadinya pembentukan subjek pengarang sebagai subjek baru. Pembentukan subjek ini, oleh Badiou, disebut sebagai proses subjektifikasi yang melibatkan presentasi—“yang Ada” (Being) dan peristiwa (event) atau—“yang jamak” sebagai anggota di dalam suatu himpunan.

Event atau peristiwa dalam pemikiran Badiou harus dipahami dan dibedah dari kacamata teori himpunan (set theory) matematik karena terdapat perhitungan angka di dalamnya. Maksudnya adalah teori himpunan, sebagai sebuah prosedur, menjelaskan kumpulan dari kumpulan atau bagian dari bagian. Bagian-bagian yang dimunculkan dalam teori himpunan—yang dapat diambil secara acak lewat pemilihan angka-angka—disebut Badiou sebagai—“state of situation” atau sering juga dinamai “represented multiplicities”, yang merujuk pada situasi (event), atau keadaan, Being (ada), yang representasi dan presentasinya berupa subjek kekosongan. Teori himpunan juga memungkinkan untuk memikirkan sebuah posisi transfinite dari tiap bagian himpunan yang bersifat tak terhingga ke dalam dimensi-dimensi yang tak terbayangkan banyaknya. Menurut Badiou (2009), kita hidup dalam himpunan yang di dalamnya terdapat situasi atau peristiwa (event), dijumpa sesuatu—“yang ada” tetapi keberadaannya tidak diakui oleh anggota himpunan yang lain: kekosongan. Kekosongan ini sebenarnya akan menuntun pada suatu kebenaran yang dihadirkan dalam bentuk kehadiran baru. Proses menuju suatu kebenaran itu adalah subjektifikasi. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan pembahasan subjektifikasi secara komprehensif. Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana subjektifikasi Ahmad Tohari melalui novel *Orang-Orang Proyek* sebagai sebuah prosedur kebenaran?

Perumusan masalah penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tujuan dari makalah ini dalam rangka mengedukasi para generasi penerus bangsa terkait dengan pemanfaatan bahasa dan sastra Indonesia sebagai perekat kebinekaan untuk industri kreatif, pariwisata, dan kearifan lingkungan dalam upaya membangun budaya bangsa Indonesia. Melalui novel *Orang-Orang Proyek*, diharapkan para pemuda dan pelajar mampu mempelajari rekam jejak sejarah masa lampau untuk mengetahui identitas dan jati diri bangsanya.

LANDASAN TEORI

Bagian ini menjelaskan secara ringkas sebuah konsep subjek dalam perspektif Alain Badiou, yang dihubungkan dengan konteks sastra sehingga menjadi landasan teori yang kuat untuk menopang jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan. Konsep subjek di dalam penelitian ini dibedah dengan menggunakan teori himpunan (*set theory*) matematika Alain Badiou.

Teori himpunan akan memberikan penggambaran suatu narasi tentang sebuah himpunan besar. Teori himpunan adalah teori yang mendeskripsikan suatu himpunan yang terbentuk atas elemen-elemen “yang Ada” dan “yang jamak”. Elemen “yang Ada” adalah elemen atau anggota himpunan yang presentasinya belum terhitung (presentasi murni atau kekosongan) dan yang terhitung berdasarkan satuan-satuan. Sementara itu, elemen “yang jamak” adalah elemen atau anggota himpunan yang terdiri dari peristiwa dan situs peristiwanya. Kehadiran peristiwa secara aktual diputuskan secara aksiomatik oleh subjek. Aksiomatik adalah postulat atau sesuatu yang ditetapkan sebagai titik berangkat analisis.

Berangkat dari penjelasan singkat tersebut, maka kita dapat berasumsi seperti ini, anggaplah Indonesia (di dalam novel *Orang-Orang Proyek*) adalah satu himpunan besar yang di dalamnya terdiri dari anggota-anggota pembentuk himpunan tersebut. Anggota-anggota tersebut seperti masyarakat dan peristiwa besar. Kemudian, masyarakat ini pun merupakan sebuah himpunan kecil yang terdiri dari individu dan kelompok sebagai komponen-komponen pembentuknya.

Asumsi di atas disimpulkan dalam suatu istilah pertalian yang dikelompokkan ke dalam dua jenis presentasi, yakni *Being* atau “yang Ada” dan *event* atau “yang jamak”. Sesuatu “yang ada” dan “yang jamak” ini menuntun kita pada suatu proses

panjang kehadiran subjek di dalam suatu himpunan besar. Ketika presentasi “yang ada” dan “yang jamak” terjadi hubungan yang positif, dengan meyakini bahwa setiap peristiwa selalu datang dengan situs kebenarannya, maka dapat dipastikan akan membentuk subjek baru. Konsekuensinya adalah subjek baru tersebut dapat menghasilkan suatu kebenaran utuh melalui sebuah kehadiran baru atau malah justru melenyapkan kebenaran.

Event: Peristiwa dan Situs Peristiwa

Badiou (2005) dalam *Being and Events*, menjabarkan tesisnya tentang peristiwa melalui teori himpunan—dengan penebalan untuk menandakan terma-terma kunci dari konsep Badiou. Himpunan selalu dimulai dari kejamakan inkonsisten (hlm. 25). Namun, setelah dioperasikan, kejamakan itu bersifat konsisten. Struktur kejamakan konsisten inilah yang disebut situasi. Selanjutnya, situasi ini ditransformasi lagi menjadi representasi. Representasi merupakan status dari situasi (hlm. 60-61). Status dari situasi selalu memiliki ekses atau kelebihan, yang luput dari representasi yakni kekosongan itu sendiri (hlm. 64). Dari sini muncul peristiwa. Peristiwa atau event adalah situasi dalam himpunan, sekaligus retakan dari himpunan itu. Itulah mengapa kekosongan ($\{\emptyset\}$) selalu bisa diisi oleh nominal berapapun (1, 2, 3, dan tak terbatas), tetapi pada saat yang sama ia selalu berada di luar setiap himpunan (hlm. 35). Tepat pada titik inilah, karena berada di luar representasi, kekosongan itu terlibat dalam intervensi “politik”; ia menggugat eksistensi representasi sekaligus menjaga jarak dengannya karena tidak memiliki presentasi. Ia adalah ultra-satu (hlm. 182-183). Meski tidak memiliki presentasi, ia memiliki nama berupa nilai rujukan (hlm. 203). Itulah mengapa kekosongan bukanlah fantasi, melainkan ‘materi’. Yang memberi nama pada kekosongan ini tak lain adalah subjek itu sendiri (hlm. 225).

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk dapat memahami serta memecahkan permasalahan yang akan diteliti. Tahapan yang pertama dilakukan adalah menentukan objek material penelitian. Adapun objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Orang-Orang Proyek” yang ditulis oleh Ahmad Tohari.

Tahapan kedua yang dilakukan setelah mendapatkan objek material adalah melakukan pembacaan menyeluruh terhadap novel “Orang-Orang Proyek” untuk menemukan isu-isu dan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Adapun isu atau permasalahan yang akan diangkat adalah prosedur kebenaran dalam kaitannya dengan pembentukan subjek baru (subjektifikasi) pengarang sebagai akibat dari inkorporasinya dengan lingkungan sosialnya. Isu ini kemudian ditentukan sebagai objek formal. Tahapan ketiga adalah menentukan teori yang terkait dengan objek formal penelitian yang akan dijadikan sebagai landasan berpikir, pedoman atau tuntunan sekaligus cara kerja dalam upaya memecahkan permasalahan subjektifikasi pengarang. Adapun teori yang digunakan adalah teori himpunan (set theory) yang digagas oleh Alain Badiou.

Dalam tahapan analisis data, dilakukan dengan menyandingkan data yang termasuk ke dalam kelompok *being* dan kelompok data *event*. Untuk mencari proses subjektifikasi Ahmad Tohari sebagai *being* (pengarang), maka yang dilakukan adalah mengklasifikasikan terlebih dahulu bahwa Tohari merupakan—“yang Ada” sebagai anggota di dalam himpunan kota Banyumas. Setelah itu, mengklasifikasikan data yang termasuk peristiwa dan situs peristiwa, mendeskripsikan ketercantuman subjek dalam sebuah kejamakan, mencurigai setiap prosedur kebenaran yang ada di dalam himpunan untuk mengklasifikasikan data yang terkait dengan pemaksaan (*forcing*), dan mendeskripsikan bentuk kesetiaan (*fidelity*) subjek terhadap prosedur kebenaran yang ada. Selanjutnya, menggunakan metode deskriptif analitik untuk mendeskripsikan proses inkorporasi antara Ahmad Tohari (sebagai *Being* di dalam himpunan kota Banyumas) dan *event* atau peristiwa. Kemudian, menghubungkannya dengan konsep teori himpunan Alain Badiou yang diperoleh melalui proses kajian pustaka (tekstual). Sehingga dapat ditarik satu hipotesis awal bahwa novel “*Orang-Orang Proyek*” tersebut merupakan subjek baru dari hasil subjektifikasi Ahmad Tohari sebagai pengarang.

PEMBAHASAN

Ahmad Tohari dan Adonan Inkorporasi

Novel *Lingkar Tanah Air* menandai awal kebangkitannya sebagai seorang penulis. Sejak saat itu, dia mengerti hal pokok yang dibutuhkan seorang penulis, bahwa seorang penulis harus memiliki sesuatu yang tak dapat diterima dalam diri penulis itu sendiri. Ketika konflik batin tidak hadir dalam diri penulis, tidak akan ada yang bisa dilahirkan

dalam tulisan. Proses inkorporasi yang menempatkan Tohari sebagai *being* (individu) yang terbentuk dari *multiple* pemahamannya terhadap ide-ide kehidupan, latar belakang, serta persinggungannya dengan Orde Baru terimplementasi menjadi sebuah prinsip *event*/kejadian yang berlangsung terus-menerus. Senyatanya, pembangunan di Indonesia diwarnai dengan ragam *multiple* yang berupa praktik-praktik feodalisme dan kepentingan golongan yang diletakkan jauh di atas kepentingan masyarakat.

Proses inkorporasi di atas berlanjut dan menemukan bentuknya hingga ke tahap proses subjektifikasi. Subjektifikasi merupakan hasil atas pertarungan gagasan yang lahir dari rahim pemikiran seorang Tohari—sebagai seorang individu yang merdeka—dengan ideologi pemerintahan Orde Baru. Benturan-benturan yang berkenaan dengan *multiplicities* yang merupakan anak kandung dari letupan-letupan idenya sebagai individu dengan cita-cita pembangunan di rezim Soeharto inilah yang selanjutnya mewujudkan dalam bentuk karya—selayaknya cerminan dirinya dan respon atas gejolak sosio-kultural—dalam Novel *Orang-Orang Proyek*. Kita dapat membentangkan secara jernih kerangka pemikiran yang bersandar pada teori Alain Badiou dalam konsep yang lebih representatif pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

Pengarang—Tokoh dalam Simpul Subjektifikasi

Beberapa tokoh dalam novel teranalisis tampak demikian mengejawantahkan tiga pola *new subject* sebagai hasil akhir dari proses subjektifikasi. Ketiganya masing-masing merepresentasikan subjek reaktif, subjek kabur, dan subjek yakin. Kehadiran ketiga hasil subjektifikasi ini dapat mengantarkan kita pada pemahaman betapa Tohari telah mengalami sebuah inkorporasi, berenang ke dalam lautan pengalamannya yang diramu dari ideologinya sebagai individu merdeka dan segala ekstrinsikalitas berupa kehidupan politik, budaya, dan sejarah, yang mengalir di luar dirinya. Letupan-letupan itu yang kemudian melahirkan serangkaian peristiwa dalam karyanya, yang darinya kita dapat bercermin tentang banyak hal, termasuk perihal bagaimana ia bersikap terhadap gejolak lingkungannya.

Dalam Novel *Orang-Orang Proyek*, Kabul adalah *being* (individu) yang dicitrakan sebagai seorang insinyur sekaligus mantan aktivis di kampusnya. Profesi sebagai insinyur proyek pembangunan jembatan mengantarkannya pada kecamuk pergolakan batin dalam dirinya. “Permainan” yang terjadi dalam proyek menuntutnya mengambil sikap atas segala bentuk konsekuensi yang kelak bersentuhan dengan orang banyak.

Nuraninya berteriak merespons sesuatu yang tidak pada tempatnya. Kepala dan dadanya berkecamuk, sesuatu yang tidak dapat diterima nalar dan akarnya terjadi demikian telanjang di depan matanya.

“Pada tingkat ini, permainan berarti memanipulasi kualitas dan kuantitas barang yang dibeli untuk keperluan proyek. Sebagai Insinyur Kabul tahu betul dampak semua permainan ini. Mutu bangunan dipertanyakan, masyarakatlah yang pasti akan menanggung akibat buruknya. Dan bagi Kabul hal ini adalah pengkhianatan terhadap derajat keinsinyurannya. Namun Kabul merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Karena permainan itu sudah menjadi kewajaran dan menggejala di mana-mana, sampai masyarakat sekitar proyek pun ikut melakukannya”(halaman 32).

Kabul sebagai *being*, dengan ideologi-ideologinya sebagai mantan aktivis mahasiswa, menentang rezim pemerintahan sebagai *event* yang penuh dengan intrik politik dan korupsi. Pergesekan yang demikian besar terjadi antara diri Kabul dan rezim yang berlaku. Ideologi tokoh kita itu selanjutnya tidak sekadar bergesekan, tetapi juga berbenturan; sebuah kontestasi yang kompleks antara subjek dan semesta di luar dirinya. Inkorporasi lantas menemukan bentuknya yang nyata dalam tataran ini. Betapa tidak, Kabul dideskripsikan sebagai kepala insinyur yang memimpin proyek infrastruktur pemerintah. Semesta Orde Baru yang melahirkan gejala penyelewengan hingga kemudian hal-hal imoral tersebut dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, lazim dalam dunia proyek dan pembangunan.

“Seperti pernah sampeyan katakan, karena banyaknya penyimpangan dan penyelewengan?” “Hal ini agaknya sudah menjadi gejala umum dimana-mana. Sedihnya lagi, tak sedikit insinyur telah kehilangan komitmen profesi dan tanggung jawab moral keilmuan mereka[...].” (halaman 78).

Sebagai subjek yang dicirikan protagonis yang dipunggunya dipikulkan beban ideologi kepengarangan, kita dapat menyebut tokoh ini sebagai implementasi lahiriah Tohari, Kabul tidak setuju dengan kenyataan yang sedang terjadi di sekitarnya. Ia menyesalkan kenyataan betapa sangat banyak insinyur yang kehilangan profesionalitasnya karena terjerumus ke dalam konspirasi politis yang tidak menghasilkan apa-apa, kecuali kerusakan. Sementara di pihak lain, para pemegang saham duduk manis menikmati hasil tipu-tipu dan lobi-lobi. Para pejabat, pemegang

tampak kekuasaan, dan orang-orang yang berbaris sederet dalam golongan mereka lantas menjadi lintah-lintah kelaparan yang meminta darah rakyat kecil sebagai tumbalnya. Kenyataan yang mengusik dan melukai tokoh Kabul, dalam kapasitasnya sebagai insinyur yang manusiawi.

“Memang sih, Pak, sekarang ini di mana tidak ada orang edan?Jajaran Birokrasi pemerintah, gudangnya. Jajaran penegak hukum, tentara, Depdikbud, Depag, sama saja. Pengusaha kantor, bankir, tak ada beda” (halaman 79).

Kutipan diatas mendeskripsikan *truth procedure* pada masa yang dialami oleh Kabul. *Truth procedure* dalam novel ini adalah kehadiran jajaran birokrasi pemerintah yang bekerja tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh wakil rakyat. Para birokrat justru memanipulasi hukum dan kebijakan yang seharusnya. Dalam kasus proyek yang dijalani Kabul, praktik korupsi bukan hal baru bagi orang-orang di sekitarnya. Tohari tak ketinggalan menysasar praktik feodalisme di zaman Orde Baru. Melalui tokoh Kabul, ia dengan lantang mengkritisi cara-cara implementasi feodalisme dalam konteks keterkinian. Nilai-nilai dan standar moral menjadi isapan jempol, selebihnya orang-orang akan suka melakukan apa pun yang ingin mereka lakukan, terlepas dari hal demikian bersejalan dengan prinsip bernegara atau malah berseberangan.

“Apa yang kamu kira Negara kita yang konon ber-Pancasila ini, dan semua aparatusnya sudah ditatar P4, adalah Negara republik demokrasi? Bangun, bangun! Hentikan mimpimu.Dan sadarliah kita hidup dibawah orde feudal baru” (halaman 127).

Praktik feodal sebagai *multiple* memiliki pengaruh besar dalam kekuasaan pemerintah. Kutipan di atas menunjukkan adanya kebenaran politik (*truth procedure*) serta jejak histori (*a belonging to history*) pada masa kekuasaan pemerintah yang feodalisme. Kabul, sebagai subjek, terinkorporasi dengan kebenaran politik dan jejak sejarah feodal sebagai *multiple*. Setelah mengalami proses inkorporasi yang panjang, terjadilah proses subjektifikasi terhadap tokoh Kabul. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Dan Maaf, Pak, saya bukan dari kalangan seperti itu. Jadi saya memilih mengundurkan diri terhitung sejak hari ini” (halaman 230).

Proses subjektifikasi Kabul dalam praktiknya mampu mempertahankan nilai-nilai yang sejak awal eksis dalam dirinya; nilai-nilai idealisme. Toleransi yang ia berikan sudah sangat melampaui batas. Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak meneruskan proyek yang dikerjakan karena tidak sesuai dengan apa yang selama ini diyakininya. Proses subjektifikasi ini menghasilkan Kabul sebagai subjek baru (*new subject*) yang *faithful* (subjek yakin). Dikatakan demikian sebab Kabul dapat menerima jejak sejarah (*a belonging to history*) dan mereproduksinya kembali dalam sebuah kehadiran. Kehadiran yang dengan itu menentang kebenaran politik (*truth procedure*) yang feodal dan birokrasi pemerintahan yang korup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Kabul merupakan representasi dari salah satu karakter Ahmad Tohari sebagai pengarang yang menentang sistem pemerintahan Orde Baru, di bawah kangkangan nafsu Soeharto yang feodal.

Berbeda halnya dengan Kabul, tokoh Dalkijo dinarasikan sebagai tokoh antagonis yang menentang idealisme yang dimiliki oleh Kabul. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

“Saya tahu Dik Kabul mantan aktivis. Biasa kan, yang namanya aktivis punya idealism yang kolot. Tapi setelah bekerja seperti ini, Dik Kabul harus tunduk kepada kenyataan” (halaman 32).

Kutipan diatas menjelaskan proses inkorporasi dari idealisme tokoh Dalkijo dan merupakan bagian dari kebenaran politik (*truth procedure*) yang mendeskripsikan penerimaan Dalkijo terhadap kebobrokan pemerintahan. Penerimaan yang mengindikasikan sebuah pemakluman dan persetujuan terhadap kondisi yang korup. Sebagai tokoh yang berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu, kita dapat menempatkan kenyataan cerita tersebut sebagai *multiple/event*, Dalkijo merasa harus mengentaskan kemiskinan dalam dirinya. Program pengentasan tidak akan berhenti sekalipun ia harus menutup mata atas kenyataan yang terjadi di sekitarnya.

“Ir. Dalkijo yang nyatanya adalah tokoh GLM akan memecat Kabul karena ternyata tidak loyal. Ya, Loyalitas yang buta adalah budaya yang sangat dipentingkan dalam kultur GLM” (halaman 168).

Kutipan diatas menunjukkan kehadiran *multiple*, sebetulnya loyalitas yang buta. Loyalitas buta adalah proses pengaburan atau pengabsolutan (*obscure*) suatu nilai yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kondisi *multiple* kemudian terinkorporasi

dengan Dalkijo yang juga didukung dengan *multiple* lain berupa pembalasan dendamnya terhadap kemiskinan yang mencengkram diri serta keluarganya.

“Saya kini punya kemampuan untuk membalas dendam terhadap kemiskinan yang begitu lama menyengsarakan kami. Saya sudah melakukan apa yang dibilang orang sebagai tobat melarat. Selamat tinggal nasi tiwul, tikar pandan, atau rumah berlantai tanah, beratap rendah” (halaman 33).

Kita perlu memeriksa *multiple* lain yang terindikasi turut terinkorporasi dengan idealisme tokoh Dalkijo sebagai golongan yang menuntut loyalitas buta. Inkorporasi termaksud mendorong terjadinya absolutisme atau pengaburan (*obscure*) terhadap kebenaran politik (*truth procedure*) yang menjelaskan bahwa kepentingan pribadi dan kelompoknya adalah hal yang utama di atas segalanya. Hasil inkorporasi tersebut membawa Tokoh Dalkijo menuju proses subjektifikasi yang menyihir Dalkijo menjadi subjek baru yang oleh karena itu disebut sebagai subjek kabur.

“Dengar Dik. Untuk memeriksa atau bahkan menahan dik Kabul, mereka akan menemukan banyak alas an. Misalnya, menghambat pelaksanaan program pembangunan, tidak loyal kepada pemerintah, menentang Orde Baru, sampai kepada indikasi bahaya laten komunis. Dan sekali lagi Dik Kabul akan masuk daftar hitam; Dik Kabul akan tetap diawasi dan mungkin tidak akan bekerja dimanapun” (halaman 229).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dalkijo berusaha untuk mengancam Kabul apabila lelaki itu tetap teguh pada pendiriannya dengan menjunjung idealismenya. Dalkijo juga mengatakan segala kemungkinan yang akan terjadi jika Kabul tidak menuruti kemauannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dalkijo merupakan subjek kabur sebagai hasil dari proses subjektifikasi. Dikatakan sebagai objek kabur karena Dalkijo berusaha untuk mengabsolutkan atau mengaburkan kebenaran politik mengenai praktik korupsi yang sudah sangat jelas menyimpang. Korupsi yang tentu saja hanya merugikan semua pihak, kecuali golongan GLM yang berusaha merauk sebanyak keuntungan demi kepuasan pribadi dan kelompoknya melalui berbagai cara.

Sementara itu, Pak Tarya dihadirkan sebagai tokoh untuk menjelaskan jejak sejarah (*a belonging to history*). Maksudnya, Pak Tarya didudukkan sebagai subjek yang bertugas menjelaskan latar belakang sejarah (sebagai *multiple*) dari pembangunan ulang Jembatan Cibawor yang merupakan produk gagal dari proyek pemerintah.

“Ayah Pak Tarya ditembak mati oleh para pemuda yang dicintainya di tubir jembatan yang kemudian mereka ledakkan. Sampai kapanpun kebrutalan itu, meski mengatasnamakan semangat Revolusi 1945, tak terlupakan oleh Pak Tarya” (halaman 14).

Kutipan di atas mendeskripsikan jejak sejarah (*a belonging to history*) dari masa revolusi yang terjadi pada tahun 1945. Ketika itu dijelaskan bahwa peledakan jembatan lebih memiliki dampak buruk dibanding dengan tidak diledakkan karena pada akhirnya Jembatan Cibawor meledak. Akses utama penghubung desa terputus dari dunia luar. Selama empat puluh tahun desa yang terisolasi itu makin terseok dalam ketertinggalannya pada segala bidang.

“Ya memang harus dimaklumi, Masalahnya, disini Kang Martasatang memang hanya satu. Tapi martasatang-martasatang yang lain jumlahnya puluhan ribu, atau bahkan puluhan juta. Mereka ada dimana-mana. Mereka jadi terkorbankan demi pembangunan ini-itu. Seperti Kang Marasatang saat ini, mereka kehilangan masa depan. Lalu apa yang akan terjadi bila mereka seperti Kang Martasatang; Habis kesabaran lalu mengamuk?” (halaman 153-154).

Kutipan di atas memberikan gambaran apa yang dialami oleh orang-orang kecil dalam “*Orang-Orang Proyek*”. Subjek Pak Tarya adalah bentuk dari *multiple* yang ikut berinkorporasi dengan subjek Kabul. Pak Tarya kemudian bersubjektifikasi menjadi subjek yakin pertama yang memproduksi jejak sejarah (*a belonging to history*) dan mempertahankan kebenaran tersebut dengan mempertahankan ideologi dan nilai-nilai yang diyakininya. Proses pemertahanan tersebut terus bertahan di tengah arus badai Orde Baru dengan segala bentuk korupsi dan intrik-intrik politik kotor lainnya.

“Mas Kabul, dulu Ki Hajar Dewantara bilang begini. Pilih mana dari dua kondisi ini: Numpak montor sinambi sawan tangis atau Mikul dhawet sinambi rengeng-rengeng. Secara samar Ki Hajar menganjurkan orang memilih kondisi yang kedua. Yakni, hidup sederhana sambil mengembagkan rasa, dan dengan ini orang bisa ayam. Daripada yang pertama? Yakni, hidup banyak harta namun terus gelisah karena selalu diburu oleh keserakahan sendiri” (halaman 222).

Kutipan tersebut menggambarkan ketenangan hidup yang ia dapatkan dari nilai-nilai kesederhanaan yang diyakininya. Ia percaya bahwa lebih baik hidup secukupnya tetapi aman dan damai dibanding bergelimang harta tetapi terjerumus dalam persekongkolan yang merugikan orang banyak. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik

kesimpulan bahwa Pak Taryo lahir sebagai *new subject*, yakni subjek yakin pertama yang memproduksi jejak sejarah (*a belonging to history*) dan mempertahankan kebenaran politik (*truth procedure*) sehingga dapat mempengaruhi subjek yakin kedua untuk tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Subjek Pak Tarya, lebih jauh, juga merepresentasikan nilai-nilai yang dianut oleh Tohari, berasaskan latar belakang pengarang sebagai seorang santri pesantren yang besar dalam pandangan dan cara hidup yang sederhana.

PENUTUP

Penjelasan panjang pada bagian terdahulu, mengantar kita pada muara kesimpulan yang akhirnya jelas. Perlu dipahami, pengarang mengalami inkorporasi dengan potongan sejarah dalam rezim orde baru. Proses itu, membawanya pada penghayatan mendalam dan menciptakan subjektifasi. Hasil dari proses subjektifasi kemudian lahir dalam bentuk baru, dalam kerangka *new subject*. Entitas yang dalam perbincangan ini tidak lain kecuali karya sastra itu sendiri: *Orang-Orang Proyek*. “Orang-Orang Proyek” sebagai subjek baru-hasil inkorporasi atau peleburan mendalam pengarang dengan lingkungan histori–sosio–kultural–dalam konsep yang lebih jauh melahirkan dua pola lainnya, yakni subjek yakin dan subjek kabur. Kedua subjek yang terkunci dalam satu tangkup *new-subject*. Kebetulan, sejauh pemakaian penulis dalam konsep kerja interpretasi, tidak ditemukan tokoh dengan ciri reaktif. Beberapa tokoh terdiri sebagai delegasi polarisasi di atas: Kabul diidentifikasi sebagai subjek yakin; Dalkijo dicirikan sebagai subjek kabur; Pak Tarya dinarasikan sebagai subjek yakni pertama. Ketiganya bekerja sebagai implementasi dari kenyataan konsep teori betapa pengarang–dalam proses pembuatan karya sastra–benar-benar melalui jalan panjang inkorporasi dengan hal-hal di luar dirinya, untuk selanjutnya melahirkan subjek baru dan polarisasi subjektifasi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiou, Alain. 2004. *Infinite Thought*; disusun oleh BookEns Ltd, Royston, Herts. New York: Continuum International Publishing Group.
- Badiou, Alain. 2005. *Being and Event*, English Language Translations. New York: Continuum.
- Badiou, Alain. 2005c. *Metapolitics*; diterjemahkan oleh Jason Barker. London and New York: Verso
- Badiou, Alain. 2008. *Number and Numbers*; English Edition. USA: Polity Press.

- Badiou, Alain. 2009. *Logics of Worlds*; diterjemahkan oleh Alberto Toscano. New York: Continuum International Publishing Group.
- Badiou, Alain. 2011. *Second Manifesto for Philosophy*, English Edition. USA: Polity Press.
- Badiou, Alain. 2013. *Philosophy and the Event*, English Edition. USA: Polity Press.
- Cornford, Francis MacDonal. *Plato and Parmenides: Parmenides' Way of Truth and Plato's Parmenides*. New York: The Bobbs-Merril Company.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*, edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Goldmann, Lucien. 1977. *Towards A Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications Ltd.
- Ketetapan MPRS No.XXIII/MPRS/1966 Tentang Pembaruan Kebijakan Ekonomi, Keuangan, dan Pembangunan.
- Plotinus. 1995. *The Enneads*; diterjemahkan oleh Stephen McKenna. London: Faber and Faber Limited.
- Suryajaya, Martin. 2011. *Alain Badiou dan Masa Depan Marxisme*. Yogyakarta: Resist.
- Tohari, Ahmad, 2015. *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

